

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seharusnya sudah menjadi fitrahnya manusia semasa hidupnya di dunia akan selalu diuji oleh berbagai cobaan serta rintangan (Kaltsum, 2018). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī bahwa dalam hidup ini hanya ada dua hal besar yang harus dilaksanakan yaitu bersyukur atas semua nikmat dan bersabar atas segala kesengsaraan dan penderitaan (Kaltsum, 2018). Sejak manusia lahir di muka bumi ini iya dicoba dengan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti dicoba dengan kekayaan sementara yang lain dicoba dengan kefakiran, ada juga yang di coba dengan sehat sedangkan yang lainnya di coba dengan sakit (Istibsyaroh, 2018).

Senyatanya begitu banyak kita temukan informasi yang mengenai mudahnya manusia berputus asa, baik yg termuat dalam berita mau pun artikel atau jurnal ilmiah. Salah satunya seperti berita yang masih hangat di perbincangkan yaitu meningkatnya angka bunuh diri pada saat pandemi COVID-19 di Bali (CNN, 2022). Dari catatan komunitas Lisa Helpline Bali, untuk tahun 2020 ada 64 orang bunuh diri dan di tahun 2021 meningkat dua kali lipat sebanyak 125 orang. Selain itu, tercatat terdapat sekitar 1.085 warga Bali yang meminta pelayanan terapis gratis secara online selama tahun 2021. Mereka diduga mengalami depresi karena ekonomi yang tidak berjalan semestinya akibat pandemi COVID-19 (CNN, 2022).

Manusia perlu mengetahui bahwa cobaan merupakan bagian dari keberadaannya dan tanpa adanya cobaan dalam kehidupan maka hidup akan terasa menjadi hampa tak bermakna dan tak bertujuan (Istibsyaroh, 2018). Bagi umat muslim khususnya kehidupan bukanlah hanya sekedar persoalan duniawi saja. Di dalam al-quran sudah ditegaskan bahwa larangan mempunyai sifat putus asa dari rahmat tuhan karena putus asa itu hanyalah sifat orang-orang kafir yang tidak mempercayai keberadaan tuhan (Istibsyaroh, 2018)

Dikala mengalami banyaknya permasalahan hidup, tak banyak manusia yang hadapi tekanan mental serta berfikiran buat menyerah. Sebab larut dalam kasus yang dihadapinya, manusia begitu gampang berputus asa serta memutuskan buat mengakhiri hidupnya.(Kusumayanti et al., 2020). Terbaru, seperti kasus yang disampaikan melalui laman berita CNN Indonesia seorang mahasiswi semester 5 fakultas teknik industri di salah satu kampus swasta di Yogyakarta ditemukan tewas di kamar kostnya, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, Kamis (21/10). Perempuan berinisial KAM (20) itu diduga bunuh diri akibat stres tugas kuliah (CNN, 2021). Pada kasus lain, diduga stres karena positif Covid-19, seorang wanita loncat dari lantai tiga rumahnya di Tambora, Jakarta Barat, Sabtu (19/6) siang. Meski sempat dirawat, wanita berinisial A (23 tahun) itu akhirnya meninggal dunia (Febryan & Fakhrudin, 2021).

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya an-Nuur menafsirkan surat Yusuf ayat 87, bahwa kita sebagai umat muslim yang beriman, tidaklah diperkenankan untuk berputus asa kecuali kita termasuk golongan orang-orang yang mengingkari nikmatnya (T. M. H. Ash-Shiddieqy, 2000b). Senanda dengan penafsiran ini, pada surat al-Baqarah ayat 214 Hasbi menerangkan bahwa Allah memotivasi para mukmin untuk tetap bersabar dari segala kesulitan yang menimpa, sebagaimana para nabi-nabi yang mengalami berbagai rintangan dan ujian (T. M. H. Ash-Shiddieqy, 2000e).

Adapun alasan mengapa menggunakan kitab tafsir An-Nur pada penelitian ini di antaranya; pertama, karena kitab tafsir An-Nur memiliki corak *al-Adabi al-ijtima'iy* (Wahid, 2018a), dimana corak ini memang dipilih oleh Hasbi Ash-Shiddiqi karena alasan ia dalam membuat karya tafsir An-Nur ini adalah menjawab persoalan-persoalan yang ada di masyarakat; kedua, karena penulis kitab tafsir An-Nur adalah orang indonesia dimana beliau lahir di Aceh (Marhadi, 2013); ketiga, kitab tafsir An-Nur termasuk kitab tafsir kontemporer, sehingga sangat relevan dengan masa kini. Hal-hal ini lah yang menjadikan alasan penulis menggunakan kitab tafsir An-Nur sebagai rujukan utama.

Banyak orang mengalami depresi dan mempertimbangkan untuk menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan hidup. Manusia begitu rentan terhadap keputusan dan keputusan untuk mengakhiri hidup karena larut dalam kesulitan yang dihadapi. (Utami, 2021). Mudahnya manusia untuk berputus asa ini termuat dalam berbagai berita maupun artikel jurnal seperti dalam artikel karya Ni Kadek Diah, dkk. yang berjudul Hubungan Faktor Psikologis Dengan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja Sma Dan Smk Di Bangli Dan Klungkung (Kusumayanti et al., 2020), Peneliti berhipotesa bahwa kurangnya masyarakat dalam memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan larangan putus asa, serta terdapat baik faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi mudahnya manusia berputus asa.. Maka dibutuhkannya pemahaman secara mendalam mengenai penjelasan ayat-ayat larangan putus asa dalam al-Quran melalui penafsiran Hasbi Wah-Shiddieqy dalam tafsir *an-Nur* sebagai penguat resiliensi. Sehingga dari permasalahan ini menimbulkan pertanyaan penelitian mengapa sikap pantang menyerah belum bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari serta muncul juga pertanyaan penelitian bagaimana cara menumbuhkan dan menguatkan resiliensi diri melalui penafsiran ayat ayat larangan putus asa dimasyarakat di era sekarang.

Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini akan mengkaji lebih dalam terkait Interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tentang larangan putus asa sebagai penguat resiliensi melalui penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi yang nantinya dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- A. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang larangan putus asa menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir *an-Nuur*?
- B. Bagaimana kontribusi dari penafsiran ayat-ayat tentang larangan putus asa menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy pada tafsir *an-Nuur* dalam membangun serta memperkuat resiliensi?

### **C. Tujuan**

1. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat larangan putus asa
2. Menyampaikan kontribusi penafsiran ayat-ayat larangan putus asa dalam rangka memperkuat resiliensi

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Mampu memberikan manfaat serta pengaruh dalam kanca keilmuan serta diharapkan menjadi sumber rujukan khususnya bagi seluruh mahasiswa di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dan umumnya untuk bagi seluruh pembaca baik akademisi, atamun khalayak umum.

#### **2. Manfaat Praktis**

Kehadiran penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru yang utuh dalam memahami larangan putus asa dalam Alquran, yang nantinya dapat memperkuat resiliensi.

### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Skripsi Nunung Sumiati yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Akhlak Tasawuf Terhadap Sikap Tawakal Mahasiswa (*enelitian pada Mahasiswa Semester V Kelas C PAI FTK UIN SGD Bandung*) , Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2018. Hasil penelitian ini, 1) Realitas pembelajaran akhlak tasawuf termasuk kategori baik, 2) Realitas sikap tawakal mahasiswa termasuk kategori baik (Sumiati, 2018).
2. Skripsi Ahmad Samerin Bin Abu Bakar Yang Berjudul Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Islami Untuk Mengatasi Depresi Pada Fase Dewasa Awal (Studi Deskriptif Di Hospital Bintulu, Sarawak, Malaysia) Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan

Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019. Hasil penelitian ini, 1) Metode dan teknik yang sering digunakan oleh Pegawai Unit Hal Ihwal Islam dalam layanan bimbingan konseling islami untuk mengatasi depresi pada pasien dikalangan fase dewasa awal adalah metode langsung secara individual dan teknik wawancara pribadi antar individu, 2) Materi dan media yang sering digunakan oleh Pegawai Unit Hal Ihwal Islam dalam layanan bimbingan konseling islami untuk mengatasi depresi pada pasien dikalangan fase dewasa awal di Hospital Bintulu, Sarawak, Malaysia yaitu; materi tentang aqidah, 3) Implementasi layanan bimbingan konseling islami untuk mengatasi depresi pada pasien dikalangan fase dewasa awal di Hospital Bintulu, Sarawak, Malaysia ternyata membantu para pasien dengan menjadi lebih positif serta aktivitas yang semakin normal (Samerin, 2019).

3. Skripsi Nunung Nurazizah yang berjudul Konsep Iman Dalam Ayat Kursi Menurut Sa'id Hawwa Dalam Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir, Program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Hasil penelitian ini, Pengertian iman menurut Sa'id Hawwa adalah suatu keyakinan atau kepercayaan. Keterkaitan antara iman dan ayat kursi terlihat dengan jelas bahwa iman itu mencakup Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada' dan qadar. Sedangkan ayat kursi dalam aspek keimanan merujuk kepada iman kepada Allah SWT dengan karakteristik bahwa Allah itu betapa Agung kedudukan-Nya, Maha Kuasa, Maha Mulia, Maha Mengatur, dan memiliki keluasan ilmu (Nurazizah, 2020).
4. Skripsi karya Istibsyaroh yang berjudul Putus Asa dalam Perspektif Ilmu Psikologi, Program studi Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018. Hasil penelitian ini, Allah Melarang berputus asa, kernea merupakan sebagian sikap orang kafir, Allah Maha Bijaksana, tidak menguji hamba-Nya tanpa sebab (Istibsyaroh, 2018).

5. Skripsi karya Umy Sharah Utami dengan judul *Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, Program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Bengkulu, tahun 2021. Hasil penelitian ini, penafsiran putus asa menurut Wahbah Az-Zuhaili term  $\text{يَا إِسَى}$  (ya'isa) yang ditemukan pada 10 ayat dalam 8 surah adalah bahwa Ya'isa merupakan putus asa dari kebaikan. Lafaz ya'isa dipahami sebagai putus asanya hamba Allah yang menckup rasul, manusia umumnya, saudara rasul (saudara Nabi Yusuf), orang-orang beriman serta orang-orang kafir juga setan. Ya'isa merupakan putus asa yang belum memberikan pengaruh pada perbuatan dan termasuk putus asa level ringan dibawah qanata. Sedangkan penafsiran kata  $\text{قَانَاتُ}$  (qanat}a) yang ditemukan pada 6 ayat dalam 5 surah adalah bahwa qanata juga merupakan putus asa dari kebaikan, obyek kata qanat}a adalah adalah nabi Ibrahim, manusia umumnya, orang-orang mukmin juga orang-orang kafir. Lafaz qanat}a dapat dipahami sebagai putus asa yang telah berpengaruh kepada perbuatan dan merupakan putus asa level ringan kedua (pertengahan) diatas ya'isa dan lebih ringan dari pada balasa seperti menjadikan orang yang merasakannya lemah, marah, kecewa, benci, tidak berdaya, marah danf rustasi. Serta kata  $\text{نَهْط}$  (balasa) yang ditemukan pada 5 ayat dalam 4 surah adalah putus asa yang tertuju untuk orang-orang kafir dan musyrik saja. Balasa merupakan putus asa yang paling berat diantara ketiga term putus asa, karena pengaruhnya pada perbuatan menjadikan orang bingung, diam, tidak bisa lagi berdalih, membantah, berapologi dan mengemukakan pendapat serta membuat seseorang tidak memiliki harapan lagi terhadap keselamatan (Utami, 2021).
6. Artikel karya Riza Melinda yang berjudul *Studi Perilaku Hopelessness Pada Siswa Di SMK Daruttaqwa, Gresik*, diterbitkan oleh Jurnal BK Unesa Volume 7 No. 3 tahun 2017. Hasil penelitian ini, dikenal kalau wujud sikap hopelessness yang ditunjukkan merupakan susah berkonsentrasi, bermalas-malasan, tidur di kelas, melamun, risau, lesu/ tidak bertenaga, berdialog sendiri, keluar/ kabur dari kelas, melukai diri sendiri. Dengan

aspek pemicu sikap hopelessness tersebut merupakan alibi siswa tinggal di pondok pesantren, beban belajar, baik di sekolah ataupun di pondok, ketidakmampuan bersosialisasi, siswa cenderung tertutup, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan. Penindakan ataupun aksi yang diberikan kepada siswa terpaut sikap hopelessness-nya merupakan dalam wujud pemberian atensi, pemberian pemahaman, komunikasi dengan siswa, komunikasi dengan pondok pesantren (Melinda & Khusumadewi, 2017).

7. Artikel dengan judul Adakah Hubungan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Ruang Hemodialisis Selama Pandemi Covid 19?, karya Fajri Andi Rahmawan, yang diterbitkan oleh Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 9 No. 3, tahun 2021. Hasil penelitian ini, pasien pada ruang hemodialisis mempunyai resiliensi yang tidak tinggi 29 narasumber (51,8%) serta kadar hidup menengah 34 narasumber (60,7%). Analisis data menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai  $p$  hitung 0,003 dimana  $p < 0.05$  yang memiliki makna memiliki keterkaitan resiliensi dengan kualitas hidup (Rahmawan et al., 2021).
8. Artikel dengan judul Efektivitas Pendekatan Ego Untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Siswa Di SMAN 2 Padang Panjang karya Wilda Hafiva, dkk., yang diterbitkan oleh Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 4 No. 2, tahun 2020. Hasil dari penelitian ini, diperoleh nilai Zhitung 2.807 sementara ztabel yaitu 1.833, maka dapat disimpulkan bahwa “layanan konseling kelompok pendekatan ego dapat meningkatkan resiliensi diri siswa.”. Berdasarkan temuan riset ini di anjurkan kepada guru pembimbing sebaiknya butuh memprogramkan layanan konseling kelompok pendekatan ego supaya siswa bisa tingkatan resiliensi diri (Hafiva et al., 2020).

Dari penelitian-penelitian yang sudah diuraikan, penulis belum menemukan yang membahas secara spesifik mengenai penafisran mengenai larangan putus asa menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nuur sebagai penguat resiliensi. Adapun distingsi penelitian ini dari penelitian lain adalah, menafsirkan ayat-ayat larangan putus asa dengan merujuk kepada kitab tafsir An-

Nuur yang merupakan kitab tafsir nusantara serta memiliki corak ‘Adabi Ijtima’i (corak penafsiran yang membahas persoalan-persoalan di masyarakat) (Wahid, 2018a); Mengkorelasikan antara Alquran dengan ilmu Psikologi yaitu Resiliensi yang hingga kini belum penulis temukan penelitiannya. Maka dari itu penulis ingin melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dengan mengangkat judul INTERPRETASI AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG LARANGAN PUTUS ASA SEBAGAI PENGUAT RESILIENSI DALAM KITAB TAFSIR AN-NUUR KARYA TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Istilah putus asa secara bahasa pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan gabungan dari kata putus serta asa. Putus maksudnya tidak tersambung (sambung) lagi ataupun lenyap, sebaliknya asa berarti tidak memiliki harapan lagi. Jadi putus asa ialah hilangnya harapan (Utami, 2021). Putus asa merupakan perilaku seorang yang sudah merasa kandas dalam menempuh hidupnya, entah itu kandas dalam mewujudkan cita-cita, mimpi, ataupun harapan. Tidak memiliki kemauan buat berupaya ataupun bekerja lebih keras lagi. Bagi Quraish Shihab keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seorang yang kekufurannya belum menggapai peringkat itu hingga umumnya ia tidak kehabisan harapan. Tetapi kebalikannya, terus menjadi mantap keimanan seorang, terus menjadi besar pula harapannya (Utami, 2021).

Dalam islam, batasan seseorang dikatakan putus asa ketika sirnanya gairah dalam berjuang menggapai sebuah keniscayaan yang hakiki, memohon ampunan, mencari ilmu, sembahyang, serta antusiasme mencari keridhaan dan kecintaan Allah swt. Sebab orang yang berputus asa menafikan potensi hakikat manusiawi, tidak mempercayai takdir serta sunnah Allah swt (Jumaida, 2018).

Terdapat beberapa perilaku yang dikategorikan sebagai sikap dari putus asa, diantaranya; 1) Terlarut secara berlebihan dalam mengenang musibah yang telah berlalu; 2) melakukan sikap penyesalan secara berlebihan, yang



mengakibatkan tidak dapat mengambil pelajaran dari permasalahan yang ada; 3) Sering mengeluh serta enggan bersabar; 4) menyerah untuk mencari solusi dari persoalan yang dihadapi, hingga puncaknya mengakhiri hidupnya; 5) berputus asa dalam berdoa dan bertaubat (Jumaida, 2018).

Adapun ayat-ayat putus asa Allah cantumkan dalam Alquran sebagai berikut: QS. Yūṣuf (12): 80, 87, QS. al-Ḥijr (15): 55, 56, Q.S al-Isrā (17): 83, QS. al-Mukminūn(23): 77, QS. al-Rūm(30): 12, QS. al-Zumar (39): 53, QS. Fuṣṣilat (41): 49. Adapun ayat Alquran yang mewakili dari larangan putus asa salah satunya Q.S Yusuf : 87,

يٰۤاِبْنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰنِسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰۤاْتِيْسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمَ الْكٰفِرُوْنَ

*"Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."*

Surah Yusuf ayat 87 diatas sering kali dijadikan dalil landasan manusia untuk tidak berputus asa. Demikian juga dengan Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *an-Nuur* menjelaskan bahwa ayat ini menyuruh kita sebagai umat muslim yang beriman, tidaklah diperkenankan untuk berputus asa kecuali kita termasuk golongan orang-orang yang mengingkari nikmatnya (T. M. H. Ash-Shiddieqy, 2000b).

Selain ayat Alquran diatas, berdasarkan hadits riwayat Tirmidzi nomor 3540 kita diperintagkan untuk tidak berputus asa;

*Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Allah Ta'ala berfirman: "Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau menyeru dan mengharap pada-Ku, maka pasti Aku ampuni dosa-dosamu tanpa Aku pedulikan. Hai anak Adam, seandainya dosamu membumbung tinggi hingga ke langit, tentu akan Aku ampuni, tanpa Aku pedulikan. Wahai anak Adam, seandainya seandainya engkau mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi dalam keadaan tidak berbuat*

*syirik sedikit pun pada-Ku, tentu Aku akan mendatangi-Mu dengan ampunan sepenuh bumi pula.”*

Resiliensi berasal dari bahasa latin “resilire” yang artinya melambung kembali. Menurut Desmita resiliensi merupakan keahlian ataupun kapasitas insan yang dipunyai seorang, kelompok ataupun warga yang memungkinkannya buat mengalami, menghindari, meminimalkan serta apalagi melenyapkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi- kondisi yang tidak mengasyikkan, ataupun apalagi mengganti keadaan kehidupan yang menyengsarakan jadi sesuatu perihal yang normal buat diatasi (Hafiva et al., 2020). Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block dengan seperti yang dijelaskan oleh Klohnen dengan nama “ego-resilience”, yang dimaksud selaku keahlian universal yang mengaitkan keahlian penyesuaian diri yang besar serta luwes dikala dihadapkan pada tekanan internal ataupun eksternal (Hafiva et al., 2020).

Menurut Mackay dan Iwasaki seperti yang dikutip oleh (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). seseorang yang dikategorikan memiliki kemampuan resilien dapat di lihat dari beberapa aspek, berikut: 1) seseorang dapat untuk memilih apa yang akan diperbuat dan tidak terbawa arus ketidakberdayaan; 2) seseorang dapat mengatur serta mengolah beragam perasaan terkhusus perasaan negatif yang timbul dikarenakan kejadian traumatik; 3) seseorang memiliki visi atau kecakapan melihat masa depan dengan lebih baik.

Tafsir Maudhu’i merupakan sesuatu tata cara penafsiran yang berupaya menemukan jawaban dari Alquran terkait topik tertentu, oleh sebab itu tafsir ini pula dinamakan tafsir tematik (Junaedi, 2016). Menurut Farmawi tafsir maudhu’i merupakan mengumpulkan berbagai ayat Alquran yang memiliki maksud yang serupa dalam makna bersama membicarakan satu topik permasalahan serta menyusunnya berdasar kronologi dan sebab-sebab turunnya ayat tersebut (Junaedi, 2016). Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain seperti yang di kutip oleh (Junaedi, 2016) memberikan makna tafsir maudhu’i dengan suatu tata cara tafsir Alquran dengan metode menghimpun ayat- ayat Alquran yang memiliki iktikad yang sama serta meletakkannya dalam satu tema ataupun satu judul.

Metode maudhui yang diambil pada penelitian kali ini dari salah satu tokoh ternama yaitu Al-Hayy Farmawi. Pada bukunya yang berjudul Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i memaparkan secara jelas langkah-langkah apa saja yang perlu diperhatikan dalam menggunakan penafsiran metode maudhu'i. Berikut langkah-langkahnya (Yamani, 2015):

- 1) Memilih topik yang akan dikaji.
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang selaras dengan topik.
- 3) Mengurutkan ayat yang telah dikumpulkan berdasarkan masa periodisasi turunnya ayat tersebut serta dilengkapi dengan Asbabun Nuzul.
- 4) Memahami korelasi tiap-tiap ayat yang telah dikumpulkan.
- 5) Membentuk pembahasan suatu kerangka yang ideal.
- 6) Menyempurnakan bahasan dengan hadis-hadis yang mendukung.
- 7) Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban Alquran terhadap masalah yang dibahas

Menurut (Yamani, 2015) metode tafsir tematik ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dari metode tafsir amudhu'i ini diantaranya; 1) Menjawab tantangan zaman, sebagai jawaban dari berbagai persoalan umat yang semakin kompleks; 2) Praktis dan sistematis, dengan metode tematik ini, pemecahan masalah lebih praktis; 3) Dinamis, dengan metode tematik ini, memberikan kesan bahwa Alquran selalu sesuai pada berbagai waktu, kalangan, serta kondisi; serta 4) Membuat pemahaman menjadi utuh, dengan penentuan sebuah topik bahasan, ayat Alquran bisa diserap secara utuh. Sedangkan untuk kekurangannya ialah; 1) Memenggal ayat, artinya yakni mengambil satu permasalahan yang ada di dalam satu ayat ataupun lebih yang memiliki banyak kasus yang berbeda; 2) Menghalangi uraian ayat, sebab bertabat tematik hingga uraian ayat terbatas pada kasus yang dibahas tersebut.

Hasbi Ash-Shiddieqy bernama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Ia lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe Aceh Utara Indonesia. Berdasarkan silsilah, beliau merupakan keturunan Abu Bakr al-Shiddiq (khalifah pertama), generasi ke-37. Oleh karena itu, sebagai keturunan Abu Bakar

al-Shiddiq, ia kemudian melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang Namanya (Marhadi, 2013). Beliau seorang ulama Indonesia, ahli ilmu fiqh dan ushul fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Serta merupakan tokoh yang memiliki metode dan coraknya sendiri dalam menafsirkan Alquran, ia berupaya untuk melengkapi kebutuhan umat sesuai dengan zamannya (Wahid, 2018a).

Salah satu karya Hasbi Ash-Shiddieqy adalah kita tafsir *an-Nuur*. Kitab ini merupakan salah satu karya besar yang berpengaruh di Indonesia, hal ini dapat dilihat bahwa kitab tafsir ini menjadi rujukan diberbagai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia (Wahid, 2018a). Dengan menggunakan metode *tahlili*, serta corak *al-adabi wa al-ijtima'iy* membuat kitab tafsir ini sejalan dengan semangat dari Hasbi Ash-Shiddieqy untuk membantu menjawab persoalan-persoalan yang dialami umat saat ini (Wahid, 2018a)

Meskipun ayat yang telah disebutkan diatas telah menunjukkan bahwa adanya larangan untuk manusia berputus asa. Namun perlu di kaji pula berkenaan larangan putus asa dari kacamata ulama indonesia, sebagai upaya penguatan resiliensi diri. Sebab berdasarkan studi awal terdapat banyak kasus, penelitian, bahkan tindakan yang mencerminkan mudahnya manusia putus asa (Primayasa & Baharsyah, 2020). Penulis berasumsi bahwa mudahnya manusia berputus asa disebabkan beberapa faktor. Adanya faktor internal berupa gangguan mood pada wanita, memiliki sifat yang dependent, serta memiliki harga diri yang rendah (Dirgayunita, 2016). Adanya faktor eksternal berupa peristiwa tragis semacam kehabisan seorang ataupun kehabisan serta kegagalan pekerjaan, permasalahan keuangan, ketergantungan terhadap narkoba ataupun alkhohol, trauma masa kecil, serta dampak situasi kehidupan sehari-hari lainnya (Dirgayunita, 2016). Solusi yang dapat diusahakan ialah dengan menanamkan rasa pantang menyerah, memperkuat resiliensi diri, dengan meningkatkan pemahaman terhadap makna larangan berputus asa berdasarkan penafsiran ayat-ayat larangan putus asa dalam kitab tafsir an-Nuur.

Maka berdasarkan kepada telaah teori dan studi awal yang telah dilakukan, perlu dijelaskan lebih lanjut dan mendalam terkait penafsiran ayat-ayat berkenaan

larangan putus asa dengan mengutip dari mufassir nusantara yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai upaya untuk resiliensi diri. Serta menjawab persoalan manusia saat ini yang dirasa begitu mudah untuk berputus asa. Yang kemudian dapat diamalkan untuk meningkatkan resiliensi diri dalam menghadapi berbagai macam cobaan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka (Abubakar, 2021).

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain, sehingga masuk kedalam kategori penelitian Deskriptif (Abubakar, 2021).

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasan secara rincinya:

#### **1) Data Primer**

Data primer pada penelitian ini adalah merujuk pada ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang larangan putus asa seperti pada Surat al-Baqarah ayat 132, 153, 186 214, Ali Imran ayat 185, Yusuf ayat 87, ar-Rad ayat 28-29, Luqman ayat 17, fushshilat ayat 49, at-Taghabun ayat 11, dan al-Insyirah ayat 6 serta pendapat Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir an-Nuur.

#### **2) Data sekunder**

Dan data sekunder pada penelitian ini diantaranya skripsi seperti karya Utami dengan judul *Putus asa menurut wahbah az-zuhaili dalam*

*kitab tafsir al-munir : aqidah, syari 'ah dan manhaj*, artikel jurnal seperti karya Wahid dengan judul *Corak dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Majid An-Nuur Karya Hasbi Ash Shiddieqy*, karya Dirgayunita dengan judul *Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanggannya*, karya Hafiva dengan judul *Efektivitas Pendekatan Ego Untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Siswa di SMAN 2 Padang Panjang*, karya Primayasa dengan judul *Pengaruh salah pilih jurusan terhadap rasa putus asa mahasiswa teknik informatika*, buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini termasuk pada Studi Pustaka (*Library reaserch*), karena untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dll (Sari & Asmendri, 2020). Ada pun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam studi pustaka ini diantaranya; 1) Menghimpun seluruh penemuan berkenaan “permasalahan riset” dimana pada penelitian ini yaitu seperti ayat-ayat larangan putus asa, penafsiran Hasbi terhadap larangan putus asa, dan resiliensi yang didapatkan dalam berbagai literatur serta sumber- sumber, maupun temuan terkini berkenaan “permasalahan riset” tersebut; 2) Mengkolaborasikan seluruh penemuan, baik teori ataupun penemuan baru terkait penafsiran ayat-ayat larangan putus asa sebagai penguat resiliensi menurut Hasbi Ash-Shiddeqy dalam kitab tafsir an-Nuur; 3) Menganalisis seluruh penemuan dari bermacam teks, berkenaan dengan kekurangan masing-masing sumber, kelebihan ataupun ikatan tiap-tiap wacana yang dikaji didalamnya seperti yang sudah dijelaskan pada tinjauan pustaka; 4) Mengkritisi dan menyimpulkan, membagikan ide pikiran kritis serta memberikan kesimpulan pada hasil riset yang telah diteliti berdasarkan berbagai literatur sebelumnya yang pada akhirnya menghadirkan penemuan baru yang mana hal ini akan di bahas pada bab-bab selanjutnya (Sari & Asmendri, 2020).

#### **5. Analisis data**

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan (Abubakar, 2021). Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis, yaitu menjabarkan hasil data dari kajian pustaka. Berikut susunan analisis data dalam penelitian ini:

- 1) Mengumpulkan data literatur terkait tema yang dibahas dalam penelitian.
- 2) Mempelajari data yang telah terkumpul baik data primer maupun sekunder, yaitu terkait larangan putus asat disertai penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir an-Nur.
- 3) Menyusun data-data tersebut secara sistematis dan kemudian dianalisis secara kualitatif dalam bentuk uraian.
- 4) Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan untuk menemukan kejelasan terkait penelitian yang dilakukan.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Penyusunan penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi (DJATI, 2018). Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang disusun secara sistematis untuk mempermudah penulisan sebagai berikut ini.

1. BAB I: Berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang. Pendahuluan ini mengantarkan pembaca untuk mengetahui maksud dari adanya penelitian ini.
2. BAB II: Berupa kajian teori yang berisi serangkaian teori yang disusun secara sistematis meliputi penjelasan dari larangan putus asa, reseliansi, tafsir.
3. BAB III: Berupa biografi Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy serta ihwal tafsir an-Nur.

4. BAB IV: Berupa hasil penelitian yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai analisis penafsiran terhadap ayat-ayat larangan putus asa, kemudian kontribusi larangan putus asa sebagai penguat resiliensi.
5. BAB V: Berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Adapun kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah di atas, sedangkan saran merupakan masukan dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.

